

**OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN
MASYARAKAT SEMI-URBAN
DESA CIMERANG, KEC. PADALARANG,
KAB. BANDUNG BARAT
DALAM TINJAUAN FOLKLOR**

Khoirun Nisa Aulia Sukmani



PENDAHULUAN

Tulisan ini sebagai salah satu bentuk dukungan dalam pemajuan kebudayaan. Hasil pengabdian di Desa Cimerang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat mencakup 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yang terdiri dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus. 10 Objek Pemajuan Kebudayaan terdapat dalam Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menurut Undang-Undang pasal 1 poin 3 menyebutkan *Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan*, sedangkan pada poin 8 menyebutkan *Objek Pemajuan Kebudayaan adalah unsur Kebudayaan yang menjadi sasaran utama Pemajuan Kebudayaan*.

Hasil 10 OPK desa Cimerang tersebut menjadi menarik ketika masih ditemukannya tradisi-tradisi yang melekat pada masyarakat semi-urban, di mana masyarakat tersebut dapat dikatakan sudah menuju pengetahuan yang lebih modern. Sebagai masyarakat semi-urban, desa Cimerang terletak di kawasan industri berkembang Kecamatan Padalarang.

"Kecamatan Padalarang sendiri merupakan salah satu kecamatan yang berkembang pesat di Kabupaten Bandung Barat. Wilayah ini dikenal sebagai pusat kegiatan industri dan perdagangan yang turut berkontribusi terhadap perekonomian daerah".

Sebagai salah satu kawasan, Desa Cimerang turut ikut dalam mengembangkan perekonomian melalui industri kecil dan perdagangan. Meskipun sebagian besar masyarakatnya masih menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama. Masyarakat semi-urban menurut penelitian Rachmayanti & Haryanto (2021) mendeskripsikan bahwa masyarakat semi-urban merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan desa namun memiliki gaya hidup seperti masyarakat kota. Meskipun secara mata pencaharian sebagian besar mereka masih fokus pada pertanian dan perkebunan yang lebih modern, serta banyak masyarakat yang sudah memulai untuk membuka industri kecil dan perdagangan. Terkadang masyarakat semi-urban di istilahkan sebagai masyarakat setengah perkotaan.

Desa Cimerang merupakan salah satu daerah di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat yang dapat di katakan sebagai masyarakat semi-urban. Kenapa? Karena masyarakat desa Cimerang masih membawa kebudayaan dalam diri mereka, meskipun dalam praktiknya kebudayaan-kebudayaan tersebut sudah banyak ditinggalkan. Namun, kita ketahui bahwa budaya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, meskipun karakteristik masyarakat tersebut berubah “lebih modern”. Tradisi merupakan upaya pelestarian yang diwariskan, di mana masyarakatnya secara tidak sadar bahwa tradisi atau budaya merupakan bagian dari pembiasaan atau kepribadiannya (Sukmani, 2023).

Hasil 10 Objek Pemajuan Kebudayaan menunjukkan bahwa masyarakat desa Cimerang masih menjaga kebudayaan mereka, meskipun banyak kesenjangan-kesenjangan terutama permasalahan keaslian dan pewarisan yang menjadi isu utama. Selain itu, permasalahan dalam pengumpulan data OPK adalah berkurangnya atau sedikitnya pelestarian budaya dalam masyarakat Cimerang. Salah satu kesenian desa Cimerang yaitu Singa Depok bukan merupakan kesenian asli desa, melainkan budaya asli Jawa Barat yang berasal dari Subang.

Sedangkan, tradisi lain seperti jaipong, dog-dog, terompet pencak, dan lainnya mengalami permasalahan terutama tentang kurangnya tokoh budaya, pelestarian, dan dukungan masyarakat. Sebagai contoh di daerah lain yaitu kesenian *menak koncer* di daerah Sumowono, Semarang di mana sekarang beralih fungsi hanya menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat, hal ini karena masyarakat Sumowono telah berubah menjadi masyarakat modern yang sudah tidak apresiatif terhadap kesenian daerahnya (Andri R.M, 2016).

Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat semi-urban atau semi-perkotaan terutama tentang kebudayaan dan tradisi selalu menghadirkan pembahasan mengenai ketahanan dan upaya pelestarian. Seperti penelitian Fitiriasari (2019) mengenai bagaimana masyarakat desa Banyusidi, Magelang yang dikategorikan sebagai masyarakat semi perkotaan berpartisipasi dalam ketahanan kesenian Soreng, dalam hal ini masyarakat ikut terlibat dalam kesenian seperti menjadi penari, pemusik, pengurus, dan juga penonton. Contoh lain penelitian mengenai pelestarian kesenian tradisional pada masyarakat Jurang Blimbing Tembalang untuk menumbuhkan kecintaan terhadap

budaya lokal, dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dalam pengoptimalan media dokumentasi kesenian (Irhandayaningsih, 2018).

Hasil Objek Pemajuan Kebudayaan dalam masyarakat semi-urban merupakan hal penting yang perlu di apresiasi, karena kesadaran masyarakat terhadap kepemilikan kebudayaan semakin berkurang. Penemuan kebudayaan tersebut menjadi hal yang menarik karena sisa-sisa tersebut perlu untuk diupayakan pelestarian dan pewarisannya. *Book Chapter* ini membahas bagaimana 10 tema Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Cimerang yang dikategorikan dalam tradisi lisan, tradisi setengah lisan, dan tradisi bukan lisan. Teori folklor sebagai proses milik James Danandjaja saya pinjam sebagai pisau bedah untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana tradisi atau kebudayaan di desa Cimerang tetap berkembang dan menjadi pewarisan yang stabil di tengah permasalahan kebudayaan dalam masyarakat semi-urban desa Cimerang, kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

Metode Penelitian

Bunga rampai ini didasarkan pada pengabdian di Desa Cimerang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Data dalam tulisan ini berdasarkan hasil pencarian 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang dikumpulkan peneliti selama periode 18 Juli – 22 Agustus 2024 secara kualitatif, dengan cara pengumpulan data yaitu observasi partisipasi dan wawancara. Selama pengumpulan data OPK ditemukan bahwa desa Cimerang masih memiliki tradisi lisan, permainan tradisional (Oray-orayan, Cingciripit, Momoyetan, Bentengan, Sorodot Gaplok,), olahraga tradisional (Pancak Silat, Galah Asin), kesenian (Tarompet Pencak, Dog-Dog, Singa Depok, Jaipong, Gamelan, Kabaret,), dan ritual *Nyalin*. Tulisan ini bertujuan ingin menjebarkan lebih lanjut mengenai bagaimana kebudayaan atau tradisi di desa Cimerang yang dihimpun dalam 10 Objek Pemajuan Kebudayaan ditinjau dalam perspektif folklore, terutama analisis dalam kategori tradisi lisan, tradisi setengah lisan, dan tradisi bukan lisan yang berkembang dalam masyarakat semi-urban desa Cimerang yang mulai meninggalkan kehidupan tradisional.

ISI

Folklor dalam Masyarakat Semi-Urban Cimerang

James Danandjaja dalam bukunya Folklor Indonesia menjelaskan definisi folklor secara keseluruhan yaitu:

“folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat” (Danandjaja, 2007).

Jadi dapat dikatakan folklor ini mencakup seluruh kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bertujuan sebagai pelestari dan penjaga agar kebudayaan tersebut tidak hilang karena jaman.

Upaya pelestarian terlihat dalam beberapa kebudayaan, pertama legenda Curug Orok desa Cikandang, Garut, legenda tersebut digunakan sebagai cerita prosa rakyat yang terus-menerus diceritakan karena memiliki nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, keberanian, rendah hati, serta nilai moral dan kemanusiaan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter (Indriyani & Kulsum, 2021). Selanjutnya penelitian pada masyarakat Kumun Debai di mana folklor berperan penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat melalui petatah-petitih, cerita rakyat, nyanyian, dan upacara adat (Precillia, 2024).

Penelitian selanjutnya melihat folklor sebagai upaya menjaga kebudayaan melalui pengembangan pariwisata. Menggunakan folklor yang berbentuk kepercayaan yaitu mitos, terjadi pada Sendang Sriningsih Klaten digunakan sebagai tempat ziarah dengan menciptakan ritual untuk Misa Kudus (Amanat, 2019). Selanjutnya penggunaan folklor Nyi Pohaci dan Ikon Jembatan Pasopati Bandung, rumah adat, dan naskah kuno dalam produk makanan Boronco untuk menarik perhatian pembeli melalui folklor masyarakat Sunda (Rustiyanti et al., 2023).

Peranan folklor yang tercermin dalam beberapa penelitian sebelumnya, menarik untuk dilihat dalam masyarakat semi-urban. Masyarakat ini memiliki karakteristik di mana mata pencaharian utama adalah petani dan pekebun, namun sebagian masyarakat sudah mulai berkerja dalam sektor industri kecil dan perdagangan. Masyarakat semi-urban juga mulai mengadopsi kehidupan masyarakat perkotaan,

sehingga istilah lain menyebutkan adalah masyarakat setengah perkotaan (Rachmayanti & Haryanto, 2021).

Perubahan karakteristik masyarakat tersebut sangat mempengaruhi kebudayaan yang melekat pada masyarakat. Hal ini tercermin pada desa Cimerang, kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, di mana masyarakatnya sudah menjadi masyarakat semi-urban. Kebudayaan yang melekat pada masyarakat mulai kurang diminati dan menyebabkan masalah pelestarian. Permasalahan ini terlihat dalam pengambilan data Objek Pemajuan Kebudayaan yang dilakukan di desa Cimerang.

Permasalahan utamanya adalah tidak ditemukannya tokoh budaya, banyak kebudayaan seperti alat musik tradisional, alat pertanian tradisional, dan kebudayaan lainnya yang punah dan tidak ada pewarisnya. Sehingga tidak semua kategori Objek Pemajuan Kebudayaan dapat dipenuhi datanya. Data Objek Pemajuan Kebudayaan ini membutuhkan folklor dalam menjelaskan lebih lanjut bagaimana sebenarnya budaya ini diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat desa Cimerang.

Jan Harold Brunvand mengkategorisasikan folklor menjadi tiga yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklore bukan lisan (*non-verbal folklore*) (Danandjaja, 2007). Bagaimana ketiga kategori tersebut digunakan dalam pembahasan data 10 Objek Pemajuan Kebudayaan di desa Cimerang, kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, akan dijelaskan secara detail pada bab-bab selanjutnya.

Folklor Lisan Desa Cimerang

Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, folklore dikategorikan menjadi tiga kategori. Dalam pembahasan kali ini penulis akan membahas kategori pertama yaitu Folklor lisan (*verbal folklore*). Bentuk folklor ini benar-benar dari lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 2007). Data hasil pendataan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Cimerang yang dapat dikategorikan dalam folklor lisan yaitu kategori tradisi lisan. Dalam undang-undang pemajuan kebudayaan dijelaskan bahwa “Yang dimaksud dengan “tradisi lisan” adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun

oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dogeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat” (UU No 5 th 2017: 28)

Tradisi lisan di Desa Cimerang terdapat dua hal yaitu sejarah lisan. Pertama penulis akan membahas mengenai sejarah lisan Desa Cimerang, menurut Asep Karman (Tetua di desa Cimerang) yang berumur 61 tahun menceritakan sejarah desa Cimerang adalah sebagai berikut:

“Sejarah desa Cimerang sangat menarik, daerah ini hanya tanah kosong yang tidak memiliki kepemilikan. Namun kemudian muncul seseorang yang membuka tanah tersebut yang bernama Eyang Arsamanggala dari Cimerang Cipatat. Tindakan beliau tersebut yang menjadi awal banyaknya permukiman di daerah ini. Kemudian lambat laun mulai banyak masyarakat yang berdatangan dan tinggal di wilayah ini. Desa ini di ambil dari asal Eyang Arsamanggala yaitu Cimerang”.

Sejarah lisan desa Cimerang ini menjadi salah satu fungsi untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda, bahwa desa yang mereka tinggali memiliki sejarah yang unik. Sejarah lisan desa Cimerang ini merupakan folklor lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat.

Tujuan dari pengumpulan data sejarah lisan ini adalah untuk melestarikan pengetahuan tentang sejarah yang berkenaan desa Cimerang agar dapat di wariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini di dukung dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa folklor lisan merupakan salah satu media penting untuk pembelajaran dalam sekolah, cerita prosa rakyat seperti sejarah, legenda, dongeng, dan *mite* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dan pendidikan karakter anak (Aljamaliah & Darmadi, 2021; Gunawan et al., 2022; Primadata & Biroli, 2020).

Jadi dapat dikatan bahwa, pembahasan mengenai sejarah lisan Desa Cimerang merupakan unsur penting dalam upaya pelestarian dan pewarisan sejarah dan kebudayaan yang ada di Desa Cimerang. Dengan mengetahui dan memahami sejarah seluruh kalangan masyarakat di Desa Cimerang dapat dengan proaktif membantu dan berupaya dalam menjaga dan melestarikan. Rasa memiliki yang tumbuh dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk tetap menjaga sisa-sisa kebudayaan yang ada di desa Cimerang.

Folklor Sebagian Lisan Desa Cimerang

Kategori kedua yaitu folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), bentuk dari folklore ini adalah gabungan dari lisan dan bukan lisan. Contoh bentuk dari folklor ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat (Danandjaja, 2007). Data hasil pendataan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan Desa Cimerang yang dapat dikategorikan dalam folklore sebagian lisan yaitu kategori tradisi lisan, permainan rakyat, olahraga tradisional, seni, dan ritus. Menurut undang-undang pemajuan kebudayaan kategori pertama yaitu tradisi lisan telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Sebelumnya kategori ini telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya terkait dengan sejarah lisan desa Cimerang. Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai ekspresi lisan desa Cimerang, dalam folklor sebagian lisan merupakan bentuk dari kepercayaan rakyat. Kepercayaan biasanya dikenal dengan “takhyul” yang juga berkaitan dengan kelakuan dan pengalaman yang pernah dan telah dirasakan oleh masyarakat. Bentuk ini biasanya diwariskan dalam bentuk lisan yang mengandung tanda dan sebab-akibat (Danandjaja, 2007).

Ekspresi lisan di Desa Cimerang pertama *“Tidak boleh menebang bambu hari sabtu karena akan menimbulkan malapetaka”* dan kedua *“Tidak boleh naik pohon kelapa pada hari jumat”*. Kedua ekspresi lisan ini memiliki fungsi sebagai hal yang mengatur perilaku masyarakat, serta menjaga lingkungan dan kearifan lokal. Ekspresi lisan dikategorikan sebagai bentuk kepercayaan rakyat karena kedua hal tersebut mengandung unsur kepercayaan yang berkaitan dengan kelakuan dan mengandung unsur sebab-akibat. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat percaya ketika melanggar aturan tersebut maka akan mendapatkan akibat yang merugikan dirinya.

Contoh takhyul di daerah lain seperti pada masyarakat Dayak Ot Danum di Kalimantan Tengah mengatakan bahwa jika sedang melakukan perjalanan dan ditengah jalan bertemu dengan ular, maka harus menghentikan perjalanan karena jika diteruskan akan mendapatkan malapetaka (Danandjaja, 2007). Selanjutnya larangan pada masyarakat Kangarian Lagan Hilir Punggasan menyebutkan bahwa melanggar kepercayaan ekspresi rakyat dapat menimbulkan akibat yang merugikan seperti *“ndak bulia makan sadang tagak, abi padi di mancik”*, hal ini

berarti bahwa masyarakat tidak diperbolehkan untuk makan dengan berdiri karena maka beras akan di makan tikus. Ungkapan ini difungsikan untuk memberi nasihat bahwa ketika makan tidak boleh sambil berdiri karena tidak baik dari segi apapun (Sari et al., 2018).

Kedua, “Yang dimaksud dengan “permainan rakyat” adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri, antara lain, permainan kelereng, congklak, dan gobak sodor” (UU No 5 th 2017: 30). Permainan rakyat merupakan bentuk folklor sebagian lisan, karena dalam pewarisannya dilakukan secara lisan dan seringnya disebar luaskan oleh anak-anak (Danandjaja, 2007).

Data hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat beberapa permainan tradisional yang masih ada di desa Cimerang, berikut data permainan tradisional:

1. *Oray-orayan*, permainan ini berasal dari Jawa Barat dengan bentuk menirukan gerakan ular. Proses dalam permainan ini adalah terdiri dari beberapa orang yang berbaris memanjang. Orang yang paling depan sebagai pemimpin dan bagian belakang sebagai ekor. Permainan ini dilakukan sembari menyanyikan sebuah lagu, di mana kepala ular berusaha untuk menangkap ekor.
2. *Cingciripit*, permainan ini berasal dari Jawa Barat. Proses dalam permainan ini dengan menyanyikan sebuah lagu sembari bertepuk tangan sesuai dengan nada dan lirik lagu yang dinyanyikan.
3. *Bentengan*, permainan ini terdiri dari beberapa orang. Di mana beberapa orang tersebut dibagi menjadi beberapa 2 kelompok yang masing-masing memiliki benteng untuk dijaga. Kemudian 2 kelompok ini berhadap-hadapan untuk saling menawan tim lawan sambil menjaga benteng mereka sendiri.
4. *Momonyetan*, permainan ini terdiri dari 2 orang. Prosesnya adalah kedua orang ini melilitkan sarung yang berfungsi sebagai ekor monyet, kemudian berhadap-hadapan untuk siapa yang dahulu memegang ekor lawan dia yang jadi pemenangnya.
5. *Sorodot Gaplok*, permainan ini memiliki arti meluncur dan tamparan, di mana pemain menyusun batu yang kemudian dilempar dengan batu lain dan menimbulkan suara “plok”.

Kelima permainan tradisional tersebut merupakan permainan yang masih dilakukan oleh anak-anak bahwa orang dewasa di Desa Cimerang. Meskipun permainan tersebut bukan asli dari desa Cimerang, namun permainan tradisional ini dimodifikasi sesuai dengan karakteristik anak-anak di desa Cimerang.

Ketiga, *“Yang dimaksud dengan “olah raga tradisional” adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain bela diri, pasola, lompat batu, dan debu”* (UU No 5 th 2017: 30). Olahraga tradisional yang masih ada di desa Cimerang menurut hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pencak Silat, merupakan salah satu bela diri yang ada di desa Cimerang. Pencak silat sudah ada sejak tahun 1978 hingga saat ini. Fungsi pencak silat di desa Cimerang selain untuk belajar bela diri, juga digunakan sebagai hiburan diberbagai acara seperti pernikahan, khitanan, dan lain-lain.
2. *Galah Asin*, merupakan olahraga tradisional di Indonesia yang dimainkan oleh 2 tim. Prosesnya adalah satu tim menjaga garis (bertahan), sedangkan tim yang lainnya mencoba untuk menerobos penjagaan tersebut sampai di akhir garis yang dijaga. Permainan akan ditukar ketika tim yang sedang menerobos disentuh oleh panjaga garis.

Kedua olahraga tersebut sampai saat ini masih dilakukan oleh semua kalangan di desa Cimerang. Permainan rakyat dan olahraga tradisional memiliki tujuan dan fungsi yang sama dalam masyarakat. Kedua kategori ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam pendidikan karakter, terutama aspek nilai kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan berpikir kritis (Hati et al., 2022). Selain itu permainan tradisional dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, sosialisasi, dan kebahagiaan saat melakukan permainan bersama teman-teman (Muslihah & Astuti, 2022).

Keempat, *“Yang dimaksud dengan “seni” adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam*

berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni music, dan seni media” (UU No 5 th 2017: 29). Seni atau kesenian merupakan folklor sebagian lisan, berikut adalah beberapa seni yang ada di Desa Cimerang yang ada sampai saat ini:

1. Singa Depok, meskipun bukan asli desa Cimerang kesenian tradisional ini merupakan kesenian asli Subang, Jawa Barat. Merupakan sajian baru di desa Cimerang untuk melestarikan budaya lokal yang ada di Jawa Barat.
2. Jaipong, merupakan tari tradisional Sunda yang menggabungkan gerakan modern dan music tradisional. Tarian ini bersifat dinamis dan energetik.
3. Kabaret, merupakan hiburan yang menggabungkan musik, tarian, komedi, dan drama. Cabaret merupakan teater kecil yang dilakukan sebagai sebuah sindiran dari permasalahan sosial dan politik yang sedang terjadi.

Beberapa kesenian yang ada di desa Cimerang tersebut selama ini dijadikan sebagai salah satu hiburan masyarakat, terutama saat ada kegiatan seperti pernikahan, khitanan, dan festival yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fungsi kesenian dalam folklor sebagian lisan utamanya adalah sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, pendidikan karakter, dan pariwisata. Kesenian wayang kulit beralih fungsi menjadi pariwisata dengan tujuan agar kesenian ini tetap diminati oleh orang-orang, sehingga dapat dikenal secara terus-menerus oleh masyarakat (Priyanto, 2021). Kesenian ludruk dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter dan menyampaikan pesan mengenai adat istiadat dan nilai-nilai budaya (Maryaeni, 2021).

Terakhir, *“Yang dimaksud dengan “ritus” adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya”* (UU No 5 th 2017: 29). Ritus merupakan salah satu folklore sebagian lisan yang berbentuk upacara, salah satu ritus di desa Cimerang yaitu Upacara Nyalin.

Masyarakat desa Cimerang yang dikategorikan sebagai masyarakat semi-urban, masih memiliki mata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Upacara Nyalin ini masih ada karena dilakukan saat melakukan panen padi. Upacara ini bertujuan untuk menunjukkan syukur dan perhormatan kepada sumber kehidupan dan untuk Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Upacara ini juga digunakan sebagai penanda dalam siklus pertanian masyarakat Desa Cimerang, karena upacara ini untuk menunjukkan hubungan alam, leluhur, dan masyarakat.

Folklor Bukan Lisan Desa Cimerang

Kategori terakhir yaitu folklor bukan lisan (*non-verbal folklore*), bentuk yang terakhir ini adalah bentuknya bukan lisan, namun pembuatannya diajarkan secara lisan. Contohnya seperti arsitektur rakyat, kerajinan rakyat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat, dan musik rakyat (Danandjaja, 2007). Dalam undang-undang *“Yang dimaksud dengan “teknologi tradisional” adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan, dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta”* (UU No 5 th 2017: 29).

Terakhir pembahasan mengenai Objek Pemajuan Kebudayaan yang termasuk dalam folklor bukan lisan di desa Cimerang yaitu teknologi tradisional dan seni (alat musik). Pertama teknologi tradisional yang pernah dimiliki oleh desa Cimerang yaitu *Etem*. Merupakan salah satu alat tradisional yang dilakukan untuk panen padi. Alat ini digunakan untuk memotong padi saat masa panen, tujuan alat ini adalah agar panen meningkat dan menjaga kualitas gabah yang dihasilkan. Meskipun alat ini kini sudah tidak digunakan karena petani desa Cimerang sudah menggunakan alat-alat yang lebih modern. Namun, *Etem* menjadi salah satu sejarah alat pertanian tradisional di desa Cimerang.

Selanjutnya seni yaitu alat musik tradisional yang sampai saat ini digunakan di desa Cimerang yaitu:

1. Terompet Pencak, merupakan alat musik yang sudah ada

di Desa Cimerang sejak tahun 1980an. Terompet pencak ini digunakan sebagai pengiring gerakan pencak silat. Saat ini kesenian ini sedang krisis pewarisan, karena kurangnya minat generasi muda Desa Cimerang untuk melestarikan kesenian ini.

2. Dog-Dog, merupakan alat bunyi yang terbuat dari kayu panjang bulat dan didalamnya berongga. Bagian atasnya ditutup dengan kulit untuk nantinya dipukul saat dimainkan. Kesenian ini baru muncul tahun 2022 dan saat ini kesenian ini hanya dimainkan saat acara tertentu saja.
3. Gamelan, merupakan alat musik yang banyak digunakan di pulau Jawa. Bisanya digunakan untuk mengiringi tarian, wayang, pertunjukan seni, dan juga ritual.

Alat musik tradisional tersebut masih digunakan oleh masyarakat desa Cimerang, meskipun salah satunya yaitu Terompet Pencak sudah kehilangan pewarisnya untuk melanjutkan kesenian tersebut.

Sebagai contoh lain bagaimana folklor bukan lisan digunakan sebagai upaya pelestarian budaya lokal yaitu alat musik *bass papua* pada Suku Moi Kelim di Papua, masih digunakan dengan menunjukkan bentuknya seperti huruf S pada setiap ujungnya. Menurut Suku Moi Kelim huruf S tersebut berarti kehidupan, yang diartikan ketika Suku Moi Kelim jauh dari kampung halaman atau merantau mereka tetap rindu kampung halaman (Wonmaly, 2023). Sedangkan di Suku Bali alat musik rakyat berupa *tabuh* masih eksis sampai sekarang karena dikenalkan kepada generasi muda lewat kegiatan adat dan pariwisata (Jatiyasa, 2014).

PENUTUP

Masyarakat yang mulai berubah menjadi lebih modern, banyak menimbulkan permasalahan terutama mengenai kebudayaan. Kebudayaan dalam daerah yang masyarakatnya mulai meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional, memiliki permasalahan utama yaitu pelestarian dan pewarisan. Desa Cimerang, Kecamatan Padalang, Kabupaten Bandung Barat di mana karakter masyarakatnya adalah semi-urban atau setengah perkotaan. Permasalahan Desa Cimerang

adalah banyak kebudayaan yang bukan asli Cimerang, serta beberapa kebudayaan yang asli malah kurang diperhatikan. Hal ini dampak dari masyarakat yang mulai berubah karekteristiknya, mereka mulai meninggalkan hal yang bersifat tradisonal karena dianggap tidak modern.

Bentuk folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan digunakan sebagai pelestari dan penjaga kebudayaan yang ada di masyarakat. Sejarah lisan sebagai penjaga kebudayaan Cimerang, digunakan untuk menumbuhkan rasa proaktif masyarakat. Kebudayaan seperti kepercayaan, kesenian, permainan, dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu, masih dapat ada dan terjaga karena pewarisan yang dilakukan secara lisan, meskipun pelaksanaannya bukan lisan. Kebudayaan bukan lisan, dijadikan sebagai penanda bahwa dahulu Cimerang memiliki cerita dan alat tradisional sebagai bentuk pengetahuan masyarakat. Adanya pendataan Objek Pemajuan Kebudayaan dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk membantu pemerintah pusat dan daerah, serta masyarakat untuk mengarsipkan kebudayaan yang mereka miliki. Sehingga ketika kebudayaan tersebut dirasa sudah mulai hilang, dapat diantisipasi oleh pemerintah daerah dan masyarakat pemilik kebudayaan.

REFERENSI

- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2021). ANALISIS FAKTA CERITA DALAM FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT SUNDA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR. *Haluan Sastra Budaya*, 6(2), 249–269.
- Amanat, T. (2019). Strategi Pembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65–75.
- Andri R.M, L. (2016). SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI PERSIMPANGAN ZAMAN: STUDI KASUS KESENIAN MENAK KONCER SUMOWONO SEMARANG. *HUMANIKA*, 23(2), 25–31.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain* (VII). Kreatama.
- Fitiriasari, P. D. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi Di Desa Bany-

- usidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 25(3), 409–420.
- Gunawan, Y., Herdiani, E., & Subiantoro, I. H. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMATARI “ANGKLING ARDHANARESWARI” SEBAGAI KREATIVITAS MEDIA PENGENALAN FOLKLORE TASIKMALAYA. *Buana Ilmu*, 6(2), 145–163.
- Hati, L., Muslihah, N. N., & Lazuardi, D. R. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Permainan Rakyat Sebagai Salah Satu Folklor Sebagian Lisan pada Anak Usia SD di Kelurahan Watas Kecamatan Lubuklinggau Barat 1 Kota Lubuklinggau. *Linggau Journal Language Education and Literature*, 2(1), 16–24.
- Indriyani, I., & Kulsum, U. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Sastra Klasik Folklor “Legenda Curug Orok” di Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut sebagai Upaya Pelestarian Nilai Budaya. *Journal Civics and Social Studies*, 5(2), 168–173.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA*, 2(1), 19–27.
- Jatiyasa, I. W. (2014). Eksistensi Folklor di Bali. *Lampuhyang*, 5(1), 61–76.
- Maryaeni. (2021). Kesenian Ludruk: Dampak Akulturasi Budaya Terhadap Pendidikan Budi Pekerti Anak Bangsa. In *Diskursus Ilmu Sosial Budaya Indonesia* (pp. 55–67). Universitas Negeri Malang.
- Muslihah, N. N., & Astuti, T. (2022). Eksistensi Permainan Rakyat Kota Lubuklinggau. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengetahuan)*, 6(1), 176–193.
- Precillia, M. (2024). Peran Folklor dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis. *Jurnal Sendratasik*, 13(2), 48–61.
- Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). TRADISI LISAN: PERKEMBANGAN MENDONGENG KEPADA ANAK DI ERA MODERN. In *E-Prosidings Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar* (1st ed., Vol. 1, pp. 496–505). Jember University Press.
- Priyanto. (2021). SENI FOLKLOR WAYANG KULIT SEBAGAI ATRAKSI PA-

- RIWISATA BUDAYA. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27(2).
- Rachmayanti, R. A., & Haryanto, Budi. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN METODE HYBRID LEARNING DI MASYARAKAT SEMI URBAN SIDOARJO. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 249–260.
- Rustiyanti, S., Listiani, W., & Gymbastiar. (2023). IDENTITAS FOLKLOR-NUSANTARA SEBAGAI INSPIRASI DESAIN KEMASAN MAKANAN-BORONCO. *Sebatik*, 27(1), 138–144.
- Sari, E. F., WS, H., & Nst, B. (2018). STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL KEPERCAYAAN RAKYAT UNGKAPAN LARANGAN MENGENAI PERTANIAN DAN BERCOCOK TANAM DI KANAGARIAN LAGAN HILIR PUNGGAHAN KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI. *Jurnal Budaya Dan Sastra*, 5(2).
- Sukmani, K. N. A. (2023). *REPRODUKSI KESENIAN: TERKIKISNYA BUDAYA KESENIAN DI DESA TANJUNGLAYA, KEC. CIKANCUNG, KAB. BANDUNG* (pp. 167–182). Bookchapter ISBI Bandung.
- Wonmaly, W. (2023). KAJIAN SEMIOTIK; BENTUK DAN MAKNA SIMBOL FOLKLOR BUKAN LISAN SUKU MOI KELIM SEBAGAI IMPLEMENTASI BUDAYA LOKALPAPUA BARAT DAYA. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(6), 84–91.